

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab II memuat penjelasan terkait teori keagenan, teori legitimasi, *Environmental Social Governance* (ESG), profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan yang menjadi landasan teori pada penelitian ini. Kemudian dijelaskan terkait penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta rumusan hipotesis.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan terjadi saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kaitannya dengan teori keagenan, penghindaran pajak didasari oleh asumsi bahwa manusia secara alami cenderung memprioritaskan kepentingan pribadinya. Hal ini menyebabkan munculnya permasalahan agensi, terutama ketika terdapat dua pihak dengan kepentingan berbeda harus bekerja sama dan berbagi tugas dalam perusahaan. Permasalahan ini berpotensi merugikan pemilik perusahaan (*principal*) karena mereka tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan dan hanya memiliki akses informasi yang terbatas. *Agent* memiliki peluang untuk mengutamakan kepentingan sendiri, misalnya dengan memanfaatkan insentif untuk melakukan penghindaran pajak demi menurunkan beban pajak agar laba atau profit yang didapatkan lebih besar (Manurung et al., 2024).

Kepentingan *agent* ini seringkali bertolak belakang dengan keinginan *principal*, yang umumnya tidak menginginkan praktik penghindaran pajak secara agresif karena dapat mengancam kelangsungan usaha, menimbulkan perhatian negatif terkait tata kelola perusahaan oleh pihak eksternal, serta berpotensi menimbulkan risiko hukum. Teori keagenan juga menyoroti adanya perbedaan kepentingan antara otoritas pajak (*principal*) dan perusahaan (*agent*). Perusahaan cenderung mengelola dengan tujuan meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayarkan ke negara, sedangkan kepentingan fiskus justru berlawanan dengan tujuan *agent* (Astuti & Aryani, 2016).

2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Guthrie & Parker (1989), keberadaan dan perkembangan sebuah perusahaan sangat bergantung pada penerimaan atau legitimasi yang diberikan masyarakat di sekitarnya yaitu persepsi pihak luar terhadap Perusahaan yang sifatnya tidak langsung terlihat dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, agar perusahaan dapat bertahan dan tumbuh, keberadaannya harus diakui dan diterima oleh lingkungan sosial tempat perusahaan tersebut beroperasi. Untuk diterima secara sah oleh masyarakat, investor, kreditor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain, perusahaan perlu bersikap transparan mengenai praktik manajemen *Environmental Social Governance* (ESG) yang dijalankan. Perusahaan juga harus aktif dalam kegiatan tanggung jawab sosial dan secara terbuka mengungkapkan informasi ESG kepada publik sebagai bagian dari upaya memperoleh kredibilitas di mata masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu peka terhadap harapan dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat serta

menyesuaikan praktik bisnisnya agar tetap sejalan demi mempertahankan legitimasi sosial.

2.1.3 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak diakui sebagai perilaku perusahaan yang berusaha meminimalkan pajak dengan mengelola kewajiban pajak hingga mendapatkan keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan undang-undang perpajakan yang sesuai. Tindakan penghindaran pajak tidak melanggar undang-undang perpajakan yang sebenarnya, tetapi juga bertentangan dengan tujuan pemungutan perpajakan (K. Hidayat & Zuhroh, 2023). Penghindaran pajak merupakan praktik umum yang dilakukan wajib pajak demi meminimalisir pembayaran beban pajak, hal ini dapat membawa dampak bagi negara karena berkurangnya pendapatan negara dari sektor pajak (Putra & Kurniaty, 2024).

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak untuk memanfaatkan celah dalam praktik penghindaran pajak, antara lain: melakukan hibahan secara bertahap agar tidak mendapatkan beban pajak pasal 4 ayat (3) huruf a angka 2 dalam UU No. 36 tahun 2008 terkait pemberian harta hibahan kepada keluarga sedarah; memanfaatkan pasal 6 ayat (1) huruf a dalam UU Pajak Penghasilan, mencatat pendapatan bunga akibat menerima pinjaman sebagai beban bunga pinjaman pada laporan keuangan fiskal, namun pinjaman tersebut tidak tercatat menambah modal sehingga laba tidak bertambah yang akan berpengaruh pada beban pajak terutang; memanfaatkan PP No. 23 tahun 2018, di mana para pengusaha hanya diwajibkan membayar pajak penghasilan dengan tarif 0,5% dari peredaran bruto bisnis bagi pengusaha UMKM Indonesia sesuai dengan ketentuan (Putra & Kurniaty, 2024).

2.1.4 *Environmental Social Governance (ESG)*

Urgensi penerapan ESG semakin meningkat di berbagai perusahaan di Indonesia terutama setelah pemerintah menyatakan komitmen untuk memenuhi target 17 tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030. *Environmental Social Governance* (ESG) merupakan salah satu media untuk mengevaluasi kemajuan dan keberlanjutan suatu perusahaan dan negara berdasarkan pengelolaan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG dapat juga diartikan sebagai kumpulan kriteria evaluasi kinerja perusahaan yang menilai kekuatan mekanisme tata kelola perusahaan dan kemampuannya dalam mengelola dampak lingkungan dan sosial secara efektif (Hanggraeni, 2023). Hanggraeni pada penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa bentuk peran aktif perusahaan dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian lingkungan hidup dapat dilakukan dengan cara pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola atau yang dikenal dengan istilah ESG.

Manfaat dalam menjaga sustainabilitas aktivitas kehidupan dan aktivitas suatu bisnis juga dapat dirasakan melalui ESG. ESG dapat meningkatkan pendapatan sekaligus memberikan dampak yang baik bagi masyarakat (Mukhtaruddin et al., 2024). Menurut Bursa Efek Indonesia, ESG dapat memberikan manfaat bagi investor yang melakukan investasi berbasis ESG, seperti: membangun kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam bisnis yang tinggi; menghasilkan imbal hasil (*return*) yang lebih kompetitif; mudah diintegrasikan dalam portofolio untuk mendapatkan manfaat diversifikasi; dan menyelaraskan

kondisi dengan *demand* investor; mempersiapkan diri untuk perubahan peraturan dan regulasi (Hanggraeni, 2023).

2.1.5 Profitabilitas (*Profitability*)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bisnis dan mengembangkan usahanya dalam menghasilkan laba. Laba sendiri didefinisikan sebagai kelebihan pendapatan yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang timbul atau diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan selama satu periode (Afriyan et al., 2022). Profitabilitas juga salah satu pengukur kinerja suatu perusahaan, melalui rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2014).

2.1.6 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Sales growth mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan pada periode sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa depan (Sinaga et al., 2019). Kumiasih & Hermanto (2020) mengungkapkan bahwa kecepatan kemajuan sebuah perusahaan akan berdampak pada aktivitas perusahaan dalam menjaga keuntungannya untuk membiayai peluang di masa depan, pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai gambaran kesuksesan perusahaan dari kacamata total penjualan. Pertumbuhan penjualan yang meningkat berpotensi memperkuat kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan secara efisien (Mulyati & Mulyana, 2021). Pertumbuhan penjualan seiringan dengan meningkatnya aktivitas usaha, Perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki

kemungkinan untuk menekan beban pajak demi menjaga arus kas operasional dan membiayai ekspansi, terutama jika ekspansi tersebut memerlukan investasi besar. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan diiringi dengan pertumbuhan laba yang semakin besar (Sundari & Afiqoh, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengacu pada berbagai riset sebelumnya yang menganalisis variabel-variabel yang juga akan dikaji pada penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	(Mukhtaruddin et al., 2024)	<i>Tax avoidance practices: Effect of environmental, social, and governance, earning management, and company size as moderating variable (Study on LQ45 companies listed in Indonesia stock exchange)</i>	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Variabel Independen: ESG, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	1. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. ESG berpengaruh positif pada penghindaran pajak. 3. Ukuran perusahaan dapat memoderasi dan memperkuat hubungan manajemen laba dan penghindaran pajak. 4. Ukuran perusahaan tidak mampu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					memoderasi hubungan ESG dan penghindaran pajak.
2	(K. Hidayat & Zuhroh, 2023)	<i>The Impact of Environmental, Social and Governance, Sustainable Financial Performance, Ownership Structure, and Composition of Company Directors on Tax Avoidance: Evidence from Indonesia</i>	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, Komposisi direksi perusahaan, ESG, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Analisis data panel	1. Struktur kepemilikan memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak. 2. Direksi wanita memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak. 3. Ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak. 4. ESG memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak. 5. Profitabilitas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak.
3	(Afriyan et al., 2022)	<i>The Effects of Profitability, Intensity of Fixed Assets, and Leverage</i>	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	Analisis regresi berganda	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		<i>on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Registered on BEI in 2017 – 2019</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Leverage		2. Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4	(Vraza et al., 2024)	Pengaruh ESG Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Oleh Struktur Kepemilikan	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Variabel Independen: ESG Variabel Moderasi: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Terkonsentrasi Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan, Leverage	Analisis regresi berganda	1. ESG berpengaruh negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Kepemilikan manajerial tidak terbukti memperkuat pengaruh ESG terhadap penghindaran pajak. 3. Kepemilikan terkonsentrasi memperlemah pengaruh ESG terhadap penghindaran pajak.
5	(Manurung et al., 2024)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	Analisis regresi data panel	1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 – 2023	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan		penghindaran pajak. 2. Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. 3. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 4. Profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan jika diterapkan bersama-sama akan berdampak pada penghindaran pajak.
6	(Pratiwi et al., 2024)	<i>The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) And Capital Intensity on Tax Avoidance in Public Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX)</i>	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Variabel Independen: ESG, Capital Intensity	Analisis regresi data panel	1. ESG tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 2. Capital Intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

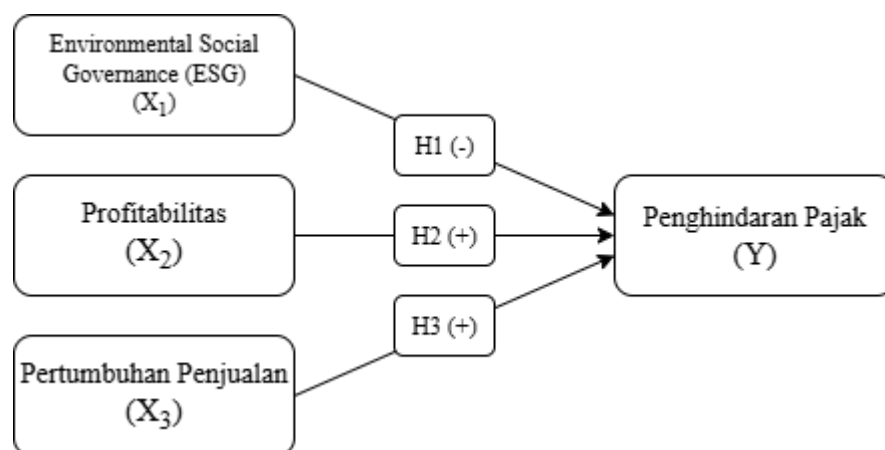
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	(Agustini et al., 2023)	Pengaruh <i>Environment, Social, and Governance</i> , dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> di Indonesia: CEO Gender sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen: Tax Aggressiveness Variabel Independen: ESG, Financial Distress, Variabel Moderasi: CEO gender	Analisis regresi data panel	1. ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax aggressiveness. 2. Financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax aggressiveness. 3. CEO gender sebagai pemoderasi murni memperkuat hubungan antara ESG dan tax aggressiveness. 4. CEO gender tidak memoderasi hubungan antara financial distress dan tax aggressiveness.
8	(Darsani & Sukarta, 2021)	<i>The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance</i>	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage,	Analisis regresi linier berganda	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 3. Leverage tidak berpengaruh

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Capital Intensity Ratio		terhadap penghindaran pajak. 4. Capital intensity ratio berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
9	(Juliana et al., 2020)	Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Variabel Independen: Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, CSR	Analisis regresi linier berganda	1. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 3. CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
10	(Sundari & Afiqoh, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Di Masa Pandemi Covid-19	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan	Analisis regresi linier berganda	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak 2. Leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					terhadap penghindaran pajak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, sebagai dasar dalam penyusunan hipotesis, berikut ini merupakan hasil kerangka pemikiran antar variabel penelitian. Peneliti hendak meneliti mengenai pengaruh dari ESG, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Mengacu pada hal yang ingin diteliti, peran nilai ESG (X_1), profitabilitas (X_2), dan pertumbuhan penjualan (X_3) sebagai variabel independen dan penghindaran pajak (Y) sebagai variabel dependennya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, pada studi ini dikonstruksikan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Nilai ESG terhadap Praktik Penghindaran Pajak.

ESG digunakan sebagai salah satu media untuk mengetahui kemajuan dan keberlanjutan perusahaan berdasarkan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Penerapan prinsip ESG oleh perusahaan diyakinkan dapat memberikan manfaat bagi investor dan masyarakat, karena hal tersebut menjadi pertimbangan dalam memilih aktivitas investasi maupun konsumsi, yang pada akhirnya berdampak positif bagi perusahaan. Perusahaan yang berupaya memaksimalkan laba dan pengembalian bagi pemegang saham dengan menerapkan prinsip ESG yang baik akan memperoleh dampak yang positif, seperti peningkatan reputasi yang baik di mata masyarakat dan investor. Reputasi yang baik tersebut dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan berdampak positif pada kinerja perusahaan di masa depan bahkan secara keberlanjutan. Namun, perusahaan yang berusaha meningkatkan nilai perusahaannya dengan menarik perhatian publik juga berpotensi melakukan penghindaran pajak sebagai bagian dari strategi (Agustini et al., 2023).

Menurut teori legitimasi, keberlangsungan dan perkembangan suatu perusahaan sangat bergantung pada pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial serta masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan harus sensitif terhadap harapan dan berupaya menjaga kepercayaan sosial agar reputasi baik tetap

terpelihara. Dalam hal ini, praktik penghindaran pajak dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena dianggap mencerminkan kurangnya komitmen terhadap tata kelola yang baik. Pada penelitian Hidayat & Zuhroh (2023), Vraza et al., (2024), dan Agustini et al., (2023) menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, di mana perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang lebih tinggi cenderung menghindari praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang dapat dibuat, yakni:

H1: Nilai ESG berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Penghindaran Pajak.

Kemampuan untuk bertahan dalam bisnis dan pengembangan usaha suatu perusahaan dapat diukur melalui profitabilitas atau laba terhadap aset yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa upaya suatu perusahaan yang ingin memaksimalkan laba biasanya memicu konflik kepentingan antara fiskus (*principal*) dan perusahaan (*agent*) (Astuti & Aryani, 2016). Fiskus menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya, sedangkan perusahaan akan memaksimalkan jumlah laba yang akan diterima (Darsani & Sukartha, 2021). Ketika suatu perusahaan mendapatkan kenaikan laba, ini akan beriringan dengan kenaikan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan, manajemen akan berpikir kalau itu akan merugikan perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax aggressive* yang dilakukan oleh perusahaan juga akan meningkat (Agustini et al., 2023). Pada penelitian terdahulu oleh Darsani & Sukartha (2021) juga membuktikan bahwa nilai current ETR yang rendah berdampak pada kenaikan

tindakan penghindaran pajak, jadi semakin tinggi profitabilitas perusahaan, tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan juga semakin meningkat.

Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang dapat dibuat, yakni:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak.

Pertumbuhan penjualan menggambarkan perkembangan penjualan dari tahun ke tahun yang juga dapat dijadikan dasar untuk memprediksi pertumbuhan di masa depan. Kesempatan tersebut bisa dijadikan standar oleh perusahaan untuk merencanakan strategi guna meningkatkan penjualan di masa depan dengan tujuan meningkatkan laba dan dana internal yang akan diperoleh. Pendapatan penjualan yang tumbuh akan menghasilkan kenaikan tingkat laba yang diterima perusahaan, serta kenaikan beban pajak yang harus dibayarkan. Dari perspektif teori keagenan, wewenang yang diberikan oleh *principal* kepada *agent* akan memotivasi *agent* untuk berusaha meningkatkan penjualan setiap tahunnya, serta meningkatkan strategi agar dapat meminimalisir pengeluaran terkait beban pajak yang meningkat akibat kenaikan laba atau pertumbuhan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Afqoh (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena kecenderungan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi untuk melakukan penghindaran pajak justru dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. Namun pada penelitian Juliana et al., (2020) dan Manurung et al., (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan

berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, di mana semakin besar volume penjualan dari perusahaan, maka semakin tinggi laba dan beban pajak yang harus dibayar yang mengakibatkan adanya indikasi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang dapat dibuat, yakni:

H3: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.